

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi satu sama lain. Komunikasi visual merupakan salah satu jenis sarana komunikasi yang digunakan manusia menyampaikan pesan dalam bentuk gambar atau simbol. Untuk saat ini komunikasi visual sudah sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai jenis. Salah satu contoh dari komunikasi visual yaitu diantaranya yaitu gambar. Gambar yang dimaksud oleh penulis disini adalah gambar yang berada di dinding-dinding bangunan sekitar jalan raya kota-kota besar yang biasa disebut dengan mural. Mural saat ini sangat awam bagi masyarakat mengenai pemahaman tentang mural, meski seringkali ditemukan keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mural keberadaannya seperti media seni rupa lainnya, yaitu lukisan, patung, seni ukir yang belakangan ini semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat luas yang awam terhadap perkembangan maupun keberlangsungan hidup seni rupa. Mural merupakan salah satu media yang efektif dan akhir-akhir ini dijadikan media penyampai pesan secara visual yang dilakukan oleh para street artist. Mural menurut Susanto (2002:167), memberikan definisi sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Mural bisa ditemukan oleh peneliti di tembok-tembok kota, bisa berupa gambar kartun, manusia ataupun hewan. Mural ini pada dasarnya merupakan salah satu bentuk seni rupa dan didalamnya terdapat pesan-pesan yang terkandung dengan sengaja dibuat oleh street artist untuk disampaikan kepada khalayak umum.

Mural mampu menyentuh masyarakat, selanjutnya menjalin hubungan dekat dengan mereka. Apabila berbicara tentang media alternatif untuk beriklan, mural bisa menjadi jawaban yang tepat. Melalui mural, suatu *brand*, secara tidak langsung, mengajak audiens kedalam metode komunikasi yang tidak mudah ditebak.

Karya seni mural dapat menjadi media untuk menyampaikan kritik sosial, bahkan sampai ideologi tertentu. Pada tahun 1837, Pablo Picasso menciptakan lukisan dengan judul *Guernica*. Lukisan tersebut menceritakan tentang perang sipil di Spanyol. Akan tetapi gaya lukisannya diceritakan dengan “jenaka” sehingga memiliki kesan *satire*. *Kumparan News* (27/8/2021). Tidak hanya lukisan, mural juga sering dijadikan media untuk menyampaikan kritik sosial oleh para *street artist* terhadap fenomena sosial dan politik yang sedang terjadi.

Penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk memberikan paham dan maksud tujuan yang jelas dari *street artist* atau seniman jalanan sebagai pembuat atau pencipta dari mural itu sendiri. Bagi penulis, mural masih menjadi teka-teki saat ini, apakah hanya sebagai *branding personal*, popularitas atau murni ekspresi dari pembuatnya, karena pembuatannya tidak selalu legal dan tanpa izin dari pemilik bangunan yang menjadi media mereka. Disisi lain, *street artist* dan juga komunitas dari mereka para seniman jalanan sering mengadakan *event* seperti gambar bareng dan kegiatan positif lainnya yang dapat menjadi nilai positif terhadap seni jalanan itu sendiri.

Seni mural untuk saat ini masih dipandang sebagai aksi *vandalism* atau sebuah kegiatan yang dilakukan sebagai pengrusakan ruang publik dengan mencorat-coret dinding bangunan yang berada disekitar jalan raya atau trotoar. Buktinya, beberapa mural yang terpampang di sejumlah kota-kota besar di Indonesia dalam akhir-akhir ini sering dihapus oleh aparat-aparat sesaat setelah mural itu dibuat.

Berdasarkan Kompas.com, sejatinya mural sendiri didefinisikan sebagai karya seni yang menggambarkan sebuah ekspresi dari pembuatnya yaitu seniman jalanan itu sendiri. Mural bisa menjadi media dan juga sarana yang cukup efektif untuk menyampaikan ekspresi karena mural dibuat disekitar dinding bangunan jalan raya kota-kota besar sehingga dapat dilihat dengan mudah oleh banyak orang. Ekspresi yang terkandung dalam seni mural yakni bisa menyangkut isu sosial, politik, lingkungan, cinta dan beragam sisi kehidupan atau keresahan yang dirasakan

pada saat itu. Pesan seperti itulah yang di ekspresikan oleh seniman jalanan sebagai bentuk tanggapan terhadap keresahan yang mereka rasakan diwaktu itu.

Berkaitan dengan persoalan yang ada diatas penulis tertarik meneliti Mural sebagai media komunikasi visual street artist di Bangkalan. Penelitian ini penting karena berbagai macam seni jalanan yang dibuat oleh seniman jalanan itu sendiri banyak ditemui dimana-mana, dan banyak orang-orang yang belum tahu betul mengenai coretan atau gambaran dengan bentuk tertentu yang di sebut mural. Beberapa orang mungkin menyebut bahwa mural hanya dibuat oleh oknum tertentu untuk kepentingan popularitas diri atau hanya lukisan belaka yang di lampiaskan didinding jalanan. Dalam hal ini penulis ingin menjelaskan bahwa seni mural memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh para seniman mural.

Adanya lukisan dengan cat dan warna yang beraneka ragam pada tembok bangunan kosong maupun tembok bangunan berpenghuni, dinding depan toko, tembok-tembok di sekitar jalanan atau sudut kota-kota besar. Pada awalnya tembok yang tersebut berwarna polos dengan warna dasar. Tembok-tembok demikian biasanya akan menjadi sasaran *street artist* untuk membuat sebuah karya dengan berbagai bentuk coretan dan warna, terlebih lagi jika tembok tersebut berada di lokasi yang sangat ramai di lewati publik seperti pertigaan, jalan raya, toko-toko besar dan berjajar. Bagi seorang *street artist* sendiri coretan tersebut tidak hanya sekedar coretan tangan dengan warna dan bentuk yang di buat begitu saja, melainkan terdapat simbol-simbol yang bisa diartikan dari setiap karya yang dibuat oleh *street artist* tersebut. Karena setiap seorang *street artist* tentunya memiliki karakter atau gambar sendiri sebagai simbol tertentu dari *street artist* tersebut. Karya-karya ini disebut dengan seni visual jalanan (*street art*), yaitu seni dua dimensi yang dibuat dan di tampilkan di ruang publik.

Seni jalanan dibuat dengan berbagai tujuan tertentu, diantaranya sebagai media menyampaikan aspirasi *street artist* kepada pemerintah dari kegelisahan yang di alaminya. Selain mennyampaikan aspirasinya, seni jalanan juga media perlawanan menentang penguasa melalui ruang-ruang kota. Namun terdapat juga seni jalanan yang dibuat hanya sebagai media mengekspresikan diri tanpa adanya

tujuan untuk melakukan propaganda. Pada satu sisi mural memberikan manfaat bagi masyarakat apabila mural dibuat pada ruang publik tertentu seperti di lokasi titik kemacetan jalan raya, maka mural memberikan fungsi rekreasi bagi pengendara kendaraan transportasi. Namun banyaknya seni visual jalanan justru dapat merusak keindahan kota ketika dibuat terlalu banyak dan tidak beraturan, apalagi adanya aksi-aksi yang lebih diartikan sebagai sikap vandalisme daripada berkesenian.

Ramainya seni jalanan di ruang publik menjadi faktor meningkatnya jumlah *street artist* mural. Banyaknya *street artist* dalam dunia seni jalanan menyebabkan seni jalanan menjadi tidak beraturan dan memicu adanya pro dan kontra mengenai seni jalanan sebagai seni membangun kota. Kota diharapkan menjadi tempat yang nyaman, dengan situasi dan kondisi lingkungan yang bersih, rapi, sehat dengan pemandangan kota yang indah dan tertata membuat kota memiliki ciri khas tertentu dari setiap kota. Karakteristik kota tersebut dapat menjadi penghambat pekerja seni untuk mengemangkan kreatifitas dalam imajinasinya yang bernama ruang publik.

Saat ini terdapat banyak sekali mural yang menempel di dinding-dinding sekitar jalanan kota Bangkalan. Adanya mural tersebut di buat oleh *street artist* yang ada di Bangkalan. Keberadaan seni jalanan sendiri tidak hanya di Bangkalan saja, setiap kota-kota besar di Indonesia bahkan dunia terdapat seni jalanan di dalamnya. Seni merupakan kreativitas yang disampaikan melalui media tertentu. Media penyampaian seni terbagi menjadi tiga, yakni audio (misalnya, musik, dan seni suara), visual (misalnya, lukisan, poster dan patung) serta audio visual (misalnya pementasan drama, tari, dan konser musik). Seni visual yang diciptakan oleh *street artist* tidak hanya mural saja, terdapat pula Graffiti, Wheatpaste, Stencil, dan Sticker Slap. Namun dari banyaknya seni visual yang ada, mural dan graffiti adalah jenis seni visual yang semakin berkembang dan semakin banyak peminatnya. Hal ini dibuktikan semakin banyaknya mural-mural yang menempel disekitar dinding-dinding jalanan kota-kota besar.

Penelitian ini berfokus pada mural sebagai media kritik sosial *street artist* di Bangkalan. Dengan adanya mural di sekitar dinding-dinding atau sudut kota di

Bangkalan mungkin dapat memperindah jalanan kota Bangkalan, namun di sisi lain bisa jadi ada oknum yang merasa janggal karena media yang digunakan tidak layak untuk di jadikan media lukisan oleh *street artist* di Bangkalan. Pada dasarnya mural yang dibuat oleh *street artist* di bangkalan tidak selalu legal, akan tetapi terdapat juga mural yang di buat tanpa izin dari pemilik media tersebut seperti dinding toko, dinding rumah, pagar tembok sekitar jalan, tembok pada bangunan kosong bahkan ada media lainnya yang berada di sekitar jalanan kota Bangkalan.

Kegiatan positif yang dilakukan oleh para *street artist* di Bangkalan salah satunya adalah mengedukasi untuk menarik pemuda di Bangkalan agar lebih produktif dalam berkarya. Di kutip dari halaman RadarMadura.id, Mata pena.art dan Serikat Mural Surabaya menyelenggarakan workshop *Education Part IV* di Barista Coffee Jl. Halim Perdana Kusuma No. 4 (Ring Road) Bangkalan, Sabtu (15/8/2020). Kegiatan yang bertajuk kelas Edukasi dan Beraksi adalah kegiatan kolaborasi yang dilakukan oleh komunitas *street art* di Bangkalan yaitu Mata pena dan komunitas *street art* yang ada di Surabaya yaitu Serikat Mural Surabaya. Adanya *event* tersebut tidak lain adalah untuk menarik daya kreativitas pemuda yang ada di Bangkalan agar lebih produktif dalam berkarya. Serta mempelajari basis seni menggambar mural ditengah pandemi. Tidak hanya edukasi, dalam event tersebut juga terdapat pameran hasil karya dari komunitas *street art* yaitu Serikat Mural Surabaya, Mata Pena, Kumbang Madura dan *Photozine* dari incwefan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai pemahaman mural sebagai media kritik sosial *street artist* yang ada di Bangkalan. Peneliti ingin mengetahui tentang:

1. Bagaimana mural sebagai media kritik sosial *street artist* di Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai mural sebagai media kritik sosial para *street artist* yang ada di Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Peneliti diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru kepada pembaca. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan literatur.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu komunikasi dalam memaknai mural.
2. Secara praktis
 - a. Bagi masyarakat yang pada khususnya masyarakat Bangkalan supaya lebih mengerti dan memahami tentang pesan yang terdapat pada mural.
 - b. Sebagai tambahan ilmu dan pemahaman bagi pembaca dan masyarakat mengenai mural sebagai media kritik *street artist* di Bangkalan.